

KAJIAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA SITE KECAMATAN JEJON SEBAGAI FASILITAS PELATIHAN KESENIAN TRADISIONAL BLORA

Hadad Alfito Maftukhosyi, Farida Murti

Program Studi Arsitektur Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail :

1442000092@surel.untag-sby.ac.id ; faridamurti@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Blora memiliki beberapa potensi sosial budaya yang dapat dikembangkan, salah satunya yang berada di Kecamatan Jepon. Kecamatan Jepon ini memiliki potensi kesenian dan tradisional yang melekat pada lingkungan sekitar terutama pada Dukuh Nglobener. Adanya perkembangan zaman di era postmodern menyebabkan lingkungan sekitar site mengalami kemajuan dengan terdapat beberapa fasilitas yang mengacu pada prinsip arsitektur neo-vernakular dengan tetap mempertahankan nilai lokalitas tradisional setempat. Perkembangan pada era postmodern menyebabkan munculnya gaya arsitektur neo-vernakular. Gaya arsitektur neo-vernakular lahir pada tahun 1960-an sebagai jawaban atas kritik terhadap gaya arsitektur modern yang mengutamakan fungsionalisme dan rasionalisme yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Arsitektur neo-vernakular berkaitan dengan adaptasi dan perpaduan budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat, norma hukum, serta rasa keharmonisan dan keselarasan antara bangunan, lingkungan dan alam, dengan teknologi. Tujuan dari penelitian perancangan ini adalah untuk mengkaji dan mengadaptasi prinsip-prinsip arsitektur neo-vernakular pada lokasi Dukuh Nglobener, Kelurahan Jepon yang dapat berguna untuk adanya fasilitas pelatihan kesenian tradisional Blora. Metode yang digunakan adalah analisa kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif evaluatif melalui observasi langsung, studi literatur tentang prinsip-prinsip arsitektur neo vernakular, pengumpulan data dari sumber lainnya. Pokok pada permasalahan yang akan diselesaikan terhadap objek penelitian ini yaitu, masalah minimnya produktifitas adanya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional setempat yang diterapkan pada prinsip arsitektur neo-vernakular. Sehingga didapat bahwa kondisi site memenuhi prinsip arsitektur neo-vernakular karena masih terdapat beberapa bangunan atau lingkungan sekitar yang mempertahankan dan melestarikan lokalitas tradisional setempat.

Kata Kunci: Arsitektur, Blora, Jepon, Neo-Vernakular, Prinsip

ABSTRACT

District of Blora has several socio-cultural potentials that can be developed, one of which is in Jepon District. Jepon District has artistic and traditional potential inherent in the surrounding environment, especially in Dukuh Nglobener. The development of the times in the postmodern era has caused the environment around the site to experience progress with several facilities that refer to neo-vernacular architectural principles while maintaining traditional local values. Developments in the postmodern era led to the emergence of the neo-vernacular architectural style. The neo-vernacular architectural style was born in the 1960s as a response to criticism of the modern architectural style which prioritized functionalism and rationalism which was influenced by technological advances. Neo-vernacular architecture is related to the adaptation and integration of local culture in social life, legal norms, as well as a sense of harmony and harmony between buildings, the environment and nature, and technology. Therefore, the aim of this design research is to examine and adapt the principles of neo-vernacular architecture in the Dukuh Nglobener location, Jepon Village which can be useful for providing training facilities for traditional Blora arts. The method used is qualitative analysis with a descriptive evaluative method approach through direct observation, literature study on the principles of neo-vernacular architecture, data collection from other sources. The main problem that will be resolved regarding the object of this research is the problem of minimal productivity in the preservation and development of local traditional arts which are applied to the principles of neo-vernacular architecture. So it was found that the condition of the site meets the principles of neo-vernacular architecture because there are still several buildings or surrounding environments that maintain and preserve local traditional locality.

Keywords: Architecture, Blora, Jepon, Neo-Vernacular, Principles

PENDAHULUAN

Fasilitas pelatihan kesenian tradisional sendiri merupakan sebuah fasilitas yang berfungsi sebagai media atau wadah yang dapat digunakan untuk pelatihan, pembinaan, pelestarian, dan pengembangan kegiatan kesenian tradisional daerah Kabupaten Blora yang memiliki fasilitas penunjang penyelenggaraan pertunjukan kesenian tradisional. Fasilitas ini dirancang sebagai tempat pelatihan kesenian tradisional lokal yang dapat mengakomodasi seluruh aspek kegiatan pelestarian kesenian tradisional. Melalui relasi dan adanya kegiatan kesenian dapat menyebabkan kesenian masyarakat lokal akan terus mendapat perhatian dari khalayak umum dan terus mengalami berkelanjutan. (Almafsectio & Juniwati, 2021).

Kabupaten Blora adalah kabupaten di Indonesia yang terletak pada Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Kabupaten Blora diketahui memiliki luas sekitar 1.820,59 Km² (Pemerintah Kabupaten Blora, 2023). Secara administratif, Kabupaten Blora terbagi atas 16 wilayah kecamatan yang di dalamnya terdapat 24 kelurahan dan 271 desa. Kabupaten ini memiliki kekayaan alam, serta berbagai ragam kesenian dan budaya yang berpotensi untuk dikembangkan. Kabupaten Blora memiliki sejumlah seni tradisional warisan leluhur, meliputi Barongan Blora, Seni Tayub, Wayang Krucil, Kethoprak, karawitan, Khadroh. Kabupaten Blora memiliki beberapa kecamatan yang mempunyai potensi sosial budaya, salah satunya yaitu Kecamatan Jepon. Keragaman seni tradisional tersebut menjadi salah satu perhatian khusus pemerintah setempat yang sudah

semestinya patut untuk dilestarikan dan dipertahankan oleh para generasi penerus.

Kecamatan Jepon memiliki wilayah seluas 107,7 km² yang terbagi menjadi 24 desa dan 1 kelurahan. Kecamatan Jepon memiliki potensi sosial budaya karena pada wilayah terdapat beberapa komunitas seniman dan grup kesenian yang masih berkembang. Kecamatan ini juga berada di daerah yang strategis, Dimana berdekatan dengan pusat Ibukota Kabupaten Blora. Oleh karena itu, adanya fasilitas pelatihan kesenian tradisional Blora pada site di daerah Kecamatan Jepon yang tepatnya berada di Kelurahan Jepon, Dukuh Nglobener ini memiliki potensi social budaya yang kuat. Akses pada lokasi site juga tergolong mudah karena berada langsung di sebelah Jalan Raya Nasional Blora-Cepu, dimana jalan tersebut merupakan jalan utama yang dapat dilalui oleh kendaraan bermotor.

Adanya kesenian dan kebudayaan yang kental dan melekat pada kecamatan tersebut membuat daerah sekitar lokasi site memiliki gaya arsitektur atau konsep bangunan yang mengadopsi dan melestarikan nilai lokalitas yang ada pada daerah tersebut. Beberapa bangunan dan lingkungan di lokasi tersebut mengadopsi pada konsep alternatif, yang dikenal sebagai arsitektur neo-vernakular.

Munculnya gaya arsitektur neo-vernakular ini terjadi karena adanya perkembangan zaman di era post modern, dimana unsur lokal pada bangunan yang memiliki nilai lokalitas atau tradisional dikombinasikan dengan unsur modern. Gaya arsitektur neo-vernakular ini menonjolkan kaidah identitas tersendiri dengan memperhatikan fungsional dan estetika dimana

**KAJIAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA SITE KECAMATAN JEAPON
SEBAGAI FASILITAS PELATIHAN KESENIAN TRADISIONAL BLORA**

dapat dipahami dari segi pemilihan bentuk secara keseluruhan pada fasadnya, terdapat atap yang memiliki nilai tradisional, terdapat bukaan pada bangunan, pemilihan warna keseluruhan pada bangunan, serta pemilihan material yang digunakan yang terdapat di sekitar site.

Menurut Van De Ven, postmodernitas identik dengan unsur agama, moral, dan etika. Setiap bentuk penilaian tidak ilmiah diungkapkan dalam bentuk arsitektur. (Rachmawati, 2010). Arsitektur neo-vernakular menurut **Ghina Fajrine** memiliki kriteria diantaranya :

1. Bentuk-bentuk arsitektural yang memenuhi kondisi lingkungan, dan budaya, serta iklim seperti tata letak denah, detail, dan ornamen.
2. Penerapan unsur elemen non fisik lokal seperti pola pikir, keyakinan, dan konfigurasi yang mengacu pada makrokosmos lain.
3. Bangunan arsitektur neo-vernakular menciptakan gaya baru yang tidak sepenuhnya menerapkan prinsip bangunan vernakular.

Pada arsitektur neo-vernakular juga mempunyai beberapa prinsip yang dapat diterapkan pada sebuah bangunan dan lingkungan sekitar menurut **Brolin** secara terperinci yaitu sebagai berikut :

1. Hubungan langsung, yaitu pengembangan arsitektur setempat secara kreatif dan adaptif dengan menyesuaikan nilai atau fungsi bangunan yang telah ada.
2. Hubungan abstrak, yaitu interpretasi bentuk bangunan yang dapat digunakan melalui analisis tradisi budaya dan warisan arsitektur.
3. Hubungan lanskap, yaitu mencerminkan dan menjelaskan lingkungan, seperti

kondisi fisik yang termasuk topografi dan iklim.

4. Hubungan kontemporer, yaitu penggunaan teknologi yang terpilih dengan bentuk konseptual dan berkaitan pada program desain arsitektur.
5. Hubungan masa depan, yaitu mempertimbangkan dan mrngantisipasi kondisi yang akan datang.

Oleh karena itu, gaya arsitektur neo-vernakular menjadi ketertarikan dalam kajian pada lingkungan sekitar site. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif evaluatif melalui survei objek, penelitian literatur terkait prinsip arsitektur neo-vernakular, dan pengumpulan data dari sumber lain.

METODE PENELITIAN

Analisa yang digunakan untuk melakukan penelitian ini dengan memakai kaidah analisa kualitatif yang diambil dari literature, dengan pendekatan deskriptif evaluatif. Pendekatan deskriptif digunakan dalam memberikan uraian secara deskriptif ke dalam dokumentasi yang akan dilampirkan, serta pendekatan evaluatif digunakan dalam mengevaluasi kondisi lingkungan pada site dengan cara menganalisa prinsip-prinsip arsitektur neo-vernakular.

Pada penelitian ini Analisa yang dicapai yaitu, sebuah teori dasar serta prinsip-prinsip arsitektur neo-vernakular. Melalui proses ini kajian prinsip arsitektur neo-vernakular terdapat pada site yang terdapat di Dukuh Nglobener, Kelurahan Jepon. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung, studi literatur dan jurnal yang memiliki kesamaan materi. Analisa pada penelitian ini

cenderung memakai data sekunder, seperti artikel jurnal, dan pengumpulan data sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Jepon merupakan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Blora, dimana kecamatan ini terbagi menjadi 24 desa dan 1 kelurahan. Kecamatan Jepon memiliki salah satu kelurahan yang dekat dengan pusat kota serta memiliki kesenian tradisional yang kental karena terdapat beberapa komunitas kesenian dan grup kesenian yang aktif dan berkembang. Kelurahan tersebut yaitu Kelurahan Jepon dan berada di Dukuh Nglobener. Lokasi site ini memiliki luas lahan 15.000m² (1,5 Ha) dengan kondisi topografi tanah yang cukup datar sehingga memudahkan dalam hal Pembangunan yang berada di kawasan site tersebut. Salah satunya fasilitas social budaya yaitu fasilitas pelatihan kesenian tradisional Blora.

Lokasi site ini berada di kawasan yang strategis karena berdekatan dengan fasilitas umum, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, dan fasilitas pelayanan umum lainnya. Kondisi aksesibilitas pada lokasi ini tergolong mudah karena berada di sebelah Jalan Raya Nasional Blora-Cepu. Jalan ini merupakan jalan utama yang memiliki lebar sekitar 12 meter yang diperuntukkan jalur 2 arah dengan trotoar pedestrian. Aksesibilitas dapat diakses oleh kendaraan bermotor seperti sepeda motor, mobil, bus, dan kendaraan besar lainnya.

Iklim pada site ini juga mempengaruhi terhadap analisa lokasi site tersebut, karena lokasi ini memiliki iklim tropis yang hanya terdapat 2 iklim musim tahunan yaitu iklim panas dan iklim hujan. Namun pada site ini tergolong cukup



Gambar 1. Peruntukan Lokasi Site (Sumber : Simtaru Kabupaten Blora 2023)

panas karena curah hujan yang sedikit site ini memiliki potensi pada adanya fasilitas pelatihan kesenian tradisional karena memiliki unsur lokalitas tradisional yang melekat pada lingkungan sekitar site. Site ini juga berbatasan dengan beberapa bangunan dan area persawahan diantaranya :

1. Sisi Utara yang berbatasan dengan lahan area persawahan
2. Sisi Selatan yang berbatasan dengan Kantor Satpol PP dan Kantor Kecamatan Jepon.
3. Sisi Timur yang berbatasan dengan fasilitas Pendidikan yaitu SMK Bhati Mulia Blora.
4. Sisi Barat yang berbatasan dengan Kantor Polres Blora.

Arsitektur neo-vernakular yang terdapat di lingkungan site merupakan karena adanya perkembangan pada era post modern, sehingga terdapat beberapa bangunan yang ada pada sekitar lingkungan site memiliki nilai lokalitas tradisional seperti mengadopsi dan mempertahankan bentuk tradisional. Arsitektur neo-vernakular ini muncul pada tahun 1960-an yang merupakan tanggapan terhadap kritik terhadap gaya arsitektur modern yang mengutamakan fungsionalisme dan rasionalisme yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Arsitektur neo-vernakular ini mempunyai prinsip

KAJIAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA SITE KECAMATAN JEpon SEBAGAI FASILITAS PELATIHAN KESENIAN TRADISIONAL BLORA

mempertimbangkan peran budaya setempat dalam kehidupan masyarakat, hukum normatif, kosmologis dan keselarasan antara bangunan, lingkungan dan alam.

Kajian prinsip yang ada pada lingkungan sekitar site sesuai dengan analisis yang digunakan dalam prinsip arsitektur neo-vernakular yaitu sebagai berikut :

1. Hubungan Langsung

Pada sekitar site yang berada di Kelurahan Jepon banyak dijumpai bangunan-bangunan dengan fungsional baru, khususnya pada kawasan budidaya permukiman perkotaan yang memiliki banyak fasilitas umum, fasilitas sosial budaya, fasilitas Pendidikan, fasilitas kesehatan, dan fasilitas lainnya. Bangunan Kantor Kecamatan Jepon yang berfungsi sebagai administrasi pemerintahan kecamatan, dan beberapa fasilitas umum sekitar seperti pusat kesehatan Masyarakat, toko serta rumah Masyarakat yang terletak pada sepanjang jalan raya utama nasional Blora-Cepu. Pemerintah dan Masyarakat mulai banyak yang membangun bangunan dengan fungsi baru seiring perkembangan zaman.

Pembangunan yang terjadi di daerah Kelurahan Jepon memiliki nilai kontekstual terhadap lingkungan dan kebiasaan. Hal itu terdapat pada pembangunan rumah masyarakat di sepanjang jalan raya utama yang menciptakan keterikatan dengan lingkungan, dimana banyak terdapat pepohonan dan tanaman di perkarangan rumah serta banyak terdapat kebun dan persawahan sehingga memiliki nilai kontekstualitas dengan alam.

2. Hubungan Abstrak



Gambar 2 Bentuk Atap dan Adanya Pendopo di Lingkungan Site (Sumber: Pribadi 2023)
Keterkaitan antara kebudayaan dan nilai

lokalitas lokalitas di Kelurahan Jepon dapat dilihat pada banyaknya komunitas kesenian tradisional yang ada pada daerah Kelurahan Jepon. Serta adanya bentuk atap bangunan yang mengadopsi dari budaya yang ada yaitu pada Kantor Kecamatan Jepon dimana menggunakan atap joglo serta terdapat pendopo untuk berkumpul dan melakukan aktifitas lainnya. Atap joglo dan adanya pendopo ini menunjukkan bahwa bangunan yang terdapat di daerah Kelurahan Jepon ini tetap memiliki nilai lokalitas dan kebudayaan setempat.

3. Hubungan Kontemporer



Gambar 3 Atap, Struktur, Material, dan Warna Bangunan Pada Lingkungan Sekitar Site (Sumber : Penulis 2023)

Perkembangan pada Pembangunan yang terdapat di Kelurahan Jepon ini tidak lagi bersifat konvensional seperti dulu. Penggunaan teknologi terkini pada sistem struktur, sistem drainase bangunan, atau area yang telah menggunakan teknologi kontemporer. Penggunaan teknologi

tersebut terdapat pada beberapa material atau teknik Pembangunan seperti bata merah atau hebel yang disatukan dengan semen, kolom-kolom bangunan yang berisi tulangan besi dengan campuran beton yang menjadi bahan dan material struktur utama pada Sebagian besar rumah tempat tinggal masyarakat setempat. Bentuk atap limasan yang dilapisi bahan penutup genting yang berasal dari tanah liat dan ditopang dengan rangka baja mencerminkan prinsip hubungan kontemporer pada bangunan yang terdapat di kawasan tersebut.

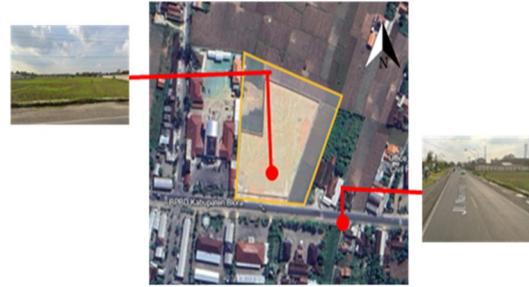
4. Hubungan Lanskap



Gambar 4. Keadaan Lanskap Pada Sekitar Site (Sumber : Penulis, 2023)

Kondisi bangunan di Kelurahan Jepon telah beradaptasi dengan iklim tropis, hal ini dapat dilihat dengan adanya elemen adaptif mulai dari pondasi, dinding, hingga atap. Beberapa rumah dan tempat tinggal penduduk memiliki banyak jendela yang berukuran sedang dan atap dengan tritisan Panjang yang berasal dari tanah liat atau seng. Pembangunan yang terdapat di kawasan ini relatif mudah karena kontur utamanya cukup datar dan banyak terdapat lahan kosong yang akan mendorong kawasan ini untuk mengembangkan fasilitas umum, social budaya, dan lainnya.

5. Hubungan Masa Depan



Gambar 5. Lahan Kosong Lingkungan Sekitar Site Untuk Masa Depan Lokasi (Sumber : Google Maps 2023)

Dapat dilihat pada jaringan jalan utama kelurahan dimana yang berada di wilayah Barat sampai Timur. Jalur utama pada Kelurahan Jepon ini memiliki ukuran yang cukup besar yaitu 12 meter dengan 2 ruas jalan raya dan pedestrian. Topografi pada wilayah ini juga cukup datar serta berada di kawasan yang strategis karena dapat diakses dengan mudah, jalur utama pada wilayah kelurahan ini dapat dilewati oleh kendaraan bermotor mulai dari roda dua, roda empat, hingga bus dan truk. Hal ini menjadikan wilayah tersebut memiliki masa depan pembangunan yang baik untuk pengembangan kawasan karena memiliki banyak lahan kosong dengan lokasi yang strategis dan mudah dijangkau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Awal munculnya arsitektur neo-vernakular karena adanya perkembangan pada era postmodern dimana unsur lokal pada bangunan yang memiliki nilai lokalitas atau tradisional dikombinasikan dengan unsur modern. Gaya arsitektur neo-vernakular tersebut tidak sepenuhnya mengadopsi nilai lokalitas tradisional yang terdapat pada daerah setempat, melainkan juga dapat dikombinasikan dengan unsur modern pada aspek bentuk, pemilihan warna, dan pemilihan material. Oleh karena itu pada site yang terdapat di Dukuh Nglobener,

Kelurahan Jepon memenuhi prinsip arsitektur neo-vernakular, karena pada lingkungan sekitar site terdapat beberapa aspek bangunan yang mengadopsi prinsip arsitektur neo-vernakular dengan memperhatikan nilai lokalitas tradisional yang terdapat pada daerah tersebut.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis untuk observasi dan evaluasi terhadap arsitektur neo-vernakular pada lingkungan sekitar site di Kecamatan Jepon, penulis memberikan saran dan tanggapan terhadap pembangunan yang ada pada sekitar Kecamatan Jepon dengan tetap memperhatikan nilai lokalitas pada masyarakat setempat seiring berkembangnya teknologi yang digunakan dalam masa pembangunan, termasuk pada pemilihan material, serta kombinasi bentuk arsitektural dan ornamen modern yang masih terdapat unsur tradisionalnya. Sehingga pembangunan yang terdapat di Kecamatan Jepon dapat memiliki kemajuan dan tidak meninggalkan budaya tradisional lokalitas setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Almafsectio, A., & Juniwati, A. (2021). *Fasilitas Pagelaran dan Pelatihan Seni Budaya di Surakarta*.

Alwi, H. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.

Arianto, S. (2012). *Sahabat Bersama*.

Caturwati, Endang. (1997). *Tata Rias dan Busana Tari Sunda*. STSI Press.

Hartono, dkk. (1991). *Ilmu Budaya Dasar*. Bina

Ilmu Offset.

Hidayat, W. dkk. (2016). *Perancangan Video Profile Sebagai Media Promosi Dan Informasi Di SMK Avicena Rajeg Tangerang. Cerita*.

Eva angraini, w. S. (april 2016). *Sentra usaha kecil menengah dengan pendekatan arsitektur neo vernakular di surakarta . Arsitektura*, vol. 14, no.1.

Ghina fajrine, a. B. (2017). *Penerapan konsep arsitektur neo vernakular pada stasiun pasar minggu. Seminar nasional cendekiawan ke 3 tahun 2017*, 85-91.

Rachmawati, m. (2010). *Humanisme (kembali) dalam arsitektur . Nalars volume 9 nomor 2 juli 2010 : 103-116 , 103-116*.

B. C. Brolin, *Architecture in Context : Fitting New Buildings with Old*, New York: Van Nostrand Reinhold, 1980.